

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan Keuangan merupakan kumpulan catatan informasi perusahaan berupa data keuangan pada periode tertentu. Laporan keuangan merupakan alat yang digunakan oleh perusahaan untuk menyampaikan informasi keuangan kepada pihak yang menggunakannya seperti manajemen, pemilik perusahaan, investor dan masyarakat. Oleh karena itu, dalam pembuatan laporan keuangan harus dibuat dengan benar dan disajikan jujur kepada pengguna laporan keuangan (SAK, 2014).

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI, 2014) dalam PSAK nomor 1, laporan keuangan menyajikan secara wajar posisi laporan keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas suatu entitas, dimana penyajian wajar tersebut mensyaratkan penyajian yang jujur (bebas dari rekayasa) walaupun perusahaan dalam kondisi yang buruk sekalipun. Dengan begitu, tuntutan dalam penyajian laporan keuangan harus dengan integritas yang tinggi. Laporan keuangan yang berkualitas harus menyediakan informasi yang relevan dan berguna bagi pengambil keputusan ekonomi maupun keputusan investasi bagi penggunanya.

Dalam laporan keuangan terdapat standar akuntansi keuangan yang menetapkan karakteristik kualitatif yang harus dimiliki agar dapat digunakan dalam proses pengambilan keputusan. Karakteristik kualitatif merupakan ciri khusus yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pengguna. Terdapat empat karakteristik kualitatif yaitu dapat dipahami,

relevan, keandalan, dan dapat diperbandingkan. Dalam Penelitian Fajaryani (2015) terdapat beberapa karakter kualitatif yaitu *cost and benefit, relevance, reliability, comparability* dan *materiality*. Dapat dikatakan relevan (*relevance*) apabila dapat mempengaruhi keputusan dengan menguatkan dan mengubah harapan para pengambil keputusan. Dikatakan reliabel (*reliability*) apabila dapat dipercaya dan menyebabkan pemakai bergantung pada informasi tersebut. Berkualitas andal apabila bebas dari kesalahan material, tidak menyesatkan dan dapat diandalkan penggunaannya sebagai penyajian yang tulus dan jujur dari yang seharusnya disajikan secara wajar. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2014), informasi dapat dikatakan andal apabila bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material dan dapat diandalkan oleh pengguna laporan keuangan diharapkan dapat disajikan sehingga dapat mengurangi menculnya manipulasi akuntansi.

Integritas laporan keuangan merupakan sejauh mana laporan keuangan yang disajikan menunjukkan informasi yang benar dan jujur (Atiningsih & Suparwati, 2018). Dalam menampilkan informasi tersebut perusahaan harus menunjukkan informasi yang sebenar-benarnya tanpa ada yang ditutup-tutupi atau disembunyikan. Ukuran integritas laporan keuangan secara intuitif dibedakan menjadi dua yaitu, diukur dengan konservatisme dan manajemen laba yang biasanya digunakan untuk mengukur keberadaan manipulasi laporan keuangan (Fajaryani, 2015). Konsep konservatisme bertujuan untuk mengakui, mengukur dan melaporkan nilai aktiva dan pendapatan yang rendah, dan nilai yang tinggi untuk kewajiban dan beban. Dalam penelitiannya Fajaryani (2015) menyatakan secara intuitif prinsip konservatisme bermanfaat karena dapat

digunakan untuk memprediksi kondisi mendatang yang sesuai dengan tujuan laporan keuangan yaitu menyajikan informasi secara jujur dan tidak menyesatkan, tetapi pada saat ini banyak terjadi manipulasi laporan keuangan. Kasus manipulasi laporan keuangan di Indonesia yang terjadi seperti Maskapai Penerbangan Garuda Indonesia berawal dari hasil laporan keuangan keuangan Garuda Indonesia untuk tahun buku 2018. Dalam laporan keuangan tersebut, Garuda Indonesia Group membukukan laba bersih sebesar USD 809,85 ribu atau setara Rp11,33 miliar (asumsi kurs Rp14.000 per dolar AS). Angka ini melonjak tajam dibandingkan 2017 yang menderita rugi USD 216,5 juta. Kejanggalan ini disadari pada saat pemantauan laporan keuangan tahunan yang hendak ditandatangani dua komisaris perseroan, yaitu Chairal Tanjung dan Dony Oskaria. Namun laporan tersebut tidak ditandatangani karena menganggap tidak sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Ternyata Garuda Indonesia memasukan keuntungan dari PT Maha Aero Teknologi yang memiliki utang kepada maskapai tersebut.

Terungkapnya kasus seperti ini dapat menyebabkan turunnya kepercayaan masyarakat, khususnya masyarakat keuangan, yang ditandai dengan turunnya harga saham perusahaan tersebut. Keraguan dalam masyarakat dapat menyebabkan kerugian yang besar untuk perusahaan tersebut (Febriyanti, 2017). Adanya kasus manipulasi data keuangan beberapa tahun terakhir membuktikan bahwa kurangnya integritas laporan keuangan dalam menyajikan informasi keuangan bagi pengguna laporan keuangan. Integritas laporan keuangan merupakan hal yang penting karena mencerminkan nilai perusahaan, agar dapat mempengaruhi opini investor dan kreditor atau pihak-

pihak lain yang berkepentingan. Laporan keuangan seharusnya menyajikan informasi yang berguna bagi investor dan kreditor untuk membuat keputusan investasi, kredit dan keputusan sejenisnya.

Integritas laporan keuangan dapat tercapai dengan menerapkan tata kelola perusahaan yang baik (*Corporate Governance*) (Febriyanti, 2017). *Corporate governance* merupakan prinsip perusahaan yang perlu ditetapkan dalam mengelola perusahaan untuk dilaksanakan semata-mata demi menjaga kepentingan perusahaan dalam rangka mencapai maksud dan tujuan perusahaan. *Corporate governance* merupakan suatu cara untuk menjamin bahwa manajemen bertindak yang terbaik untuk kepentingan *stakeholder*. Pelaksanaannya menuntut adanya perlindungan yang kuat terhadap hak-hak pemegang saham minoritas. *Corporate governance* secara defensif merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholder*. *Corporate governance* merupakan konsep yang diajukan demi meningkatkan kinerja perusahaan melalui pengawasan kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan (Fajaryani, 2015). Jika semakin baik penerapan *Corporate governance* maka akan diharapkan dapat mengurangi perilaku manajemen perusahaan yang bersifat menguntungkan diri sendiri sehingga laporan keuangan dapat disajikan dengan integritas yang tinggi, yaitu laporan yang disajikan menyajikan informasi yang benar dan jujur. *Corporate governance* dalam penelitian ini yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen dan komite audit.

Kepemilikan institusional menunjukkan pengaruh keberadaan pemegang saham institusional terhadap kinerja manajemen, terkait dengan pelaporan keuangan perusahaan, keberadaan pemegang saham institusional didukung oleh hadirnya komisaris independen yang beranggotakan orang dari dalam maupun luar perusahaan yang berfungsi untuk melindungi pemegang saham minoritas (Fajaryani, 2015). Tujuan dibentuknya dewan independen adalah untuk menyeimbangkan dalam pengambilan keputusan manajemen agar tidak dipengaruhi oleh orang-orang yang memiliki kepentingan khusus. Dalam penelitian sebelumnya menurut Fajaryani (2015), Verya (2016), Atiningsih & Suparwati (2018), Darmawan (2018) dan Dewi & Putra (2016) menyatakan kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan, menurut Istiantoro, Herry dan Andi (2018) menyatakan kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan, sedangkan Hermanto (2017), Pancawati (2010) dan Febriyanti (2017) menyatakan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan

Kepemilikan manajerial dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan, menurut Jensen dan Meckling (1976) kepemilikan saham manajerial dapat menyatukan kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Proporsi kepemilikan saham oleh manajerial dapat meningkatkan integritas laporan keuangan karena adanya motivasi ikut serta memiliki perusahaan. Dengan motivasi tersebut manajemen lebih leluasa mengatur pemilihan metode akuntansi, serta kebijakan lain terkait untuk masa depan perusahaan (Febriyanti 2017). Dalam penelitian sebelumnya Verya (2016),

Atiningsih & Suparwati (2018), Istiantoro, dkk (2018), Dewi & Putra (2016) dan penelitian Febriyanti (2017) menyatakan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap integritas laporan keuangan, penelitian Pancawati (2010) menyatakan kepemilikan berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan sedangkan menurut Fajaryani (2015) kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Komisaris independen merupakan badan yang dibentuk perusahaan yang beranggotakan dewan komisaris berindependen dan berasal dari luar perusahaan dan berfungsi untuk menilai kinerja perusahaan secara luas dan keseluruhan. Tujuan komisaris independen adalah untuk menyeimbangkan dalam pengambilan keputusan khususnya dalam rangka perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait. Jika perusahaan memiliki komisaris independen maka laporan keuangan yang disajikan cenderung berintegritas, karena terdapat badan yang mengawasi dan melindungi hak-hak diluar perusahaan (Febriyanti, 2017). Dalam penelitian sebelumnya menurut Verya (2016), Gayatri & Suputra (2013), Atiningsih & Suparwati (2018) dan Dewi & Putra (2016) menyatakan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap laporan keuangan. Penelitian Istiantoro dkk (2018) menyatakan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan menurut Pancawati (2010), Darmawan (2018), Hermanto (2017), dan Febriyanti (2017) menyatakan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Komite audit merupakan suatu badan yang dibentuk dalam perusahaan klien yang bertugas untuk memelihara independensi akuntan pemeriksa terhadap manajemen. Komite audit berfungsi untuk memberikan pandangan mengenai masalah-masalah yang berhubungan dengan kebijakan keuangan, akuntansi dan pengendalian intern. Dari fungsi diatas dapat dinyatakan komite audit berpengaruh terhadap kualitas dan integritas laporan keuangan yang dihasilkan. Hasil penelitian sebelumnya Verya (2016), Gayatri & Suputra (2013), Istiantoro dkk (2018) dan Febriyanti (2017) menyatakan komite audit berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan, sedangkan penelitian Pancawati (2010), Atiningsih & Suparwati (2017), Darmawan (2018), Hermanto (2017) dan Dewi & Putra (2016) menyatakan komite audit tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan

Leverage merupakan pengukuran besarnya aset yang dibelanjakan dari utang. Semakin tinggi *leverage* perusahaan akan meningkatkan risiko yang dihadapi investor sehingga pihak investor menuntut perusahaan untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar juga. Dalam hal ini dapat memicu manajemen untuk memanipulasi yang berdampak terhadap integritas laporan keuangan. Hasil penelitian sebelumnya Fajaryani (2015) dan Atiningsih & Suparwati (2017) menyatakan *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan, penelitian Gayatri & Suputra (2013) dan Febriyanti (2017) menyatakan *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan, sedangkan menurut Verya (2016) menyatakan *leverage* tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Dari penjelasan diatas penelitian ini dilakukan sebab adanya fenomena dan *research gap* atau kesenjangan hasil penelitian yang berbeda pada penelitian sebelumnya. Jadi penelitian ini dilakukan untuk tujuan meneliti pengaruh variabel mekanisme *corporate governance* yang terdiri kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris Independen, komite audit dan *leverage* terhadap integritas laporan keuangan. Penelitian ini mengambil kasus pada perusahaan pariwisata yang merupakan perusahaan yang berkembang di Indonesia dan membutuhkan kinerja keuangan yang baik dan pengolahan dana yang benar.

1.2 Rumusan Masalah

- 1) Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan ?
- 2) Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan ?
- 3) Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan ?
- 4) Apakah komite audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan ?
- 5) Apakah *leverage* berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan ?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk meneliti pengaruh kepemilikan institusional terhadap integritas laporan keuangan
- 2) Untuk meneliti pengaruh kepemilikan manajerial terhadap integritas laporan keuangan

- 3) Untuk meneliti pengaruh komisaris independen terhadap integritas laporan keuangan
- 4) Untuk meneliti pengaruh komite audit terhadap integritas laporan keuangan
- 5) Untuk meneliti pengaruh *leverage* terhadap integritas laporan keuangan ?

1.4 Manfaat Penelitian

- 1) Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat bermanfaat dan memperbanyak ilmu pengetahuan mengenai integritas laporan keuangan dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *corporate governance* dan *leverage* terhadap integritas laporan keuangan.

- 2) Bagi perusahaan

Penelitian ini dapat menjadi referensi perusahaan dalam menyajikan laporan keuangan yang memiliki integritas sehingga berguna dalam pengambilan keputusan.

- 3) Bagi Universitas Mahasaraswati Denpasar

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan dan referensi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian dibidang yang sama dan dapat menambah wawasan mengenai integritas laporan keuangan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi

Teori Agensi adalah sebuah hubungan kontrak antara pihak *Principal* dan pihak *agency*. Pihak *principal* dalam sebuah perusahaan yaitu investor yang memberikan wewenang kepada pihak agen dan pihak *Agency* yaitu manajemen perusahaan yang memiliki tanggung jawab mengambil keputusan atas nama investor. Menurut Jensen dan Meckling (1976) terdapat dua macam hubungan agensi yaitu antara manajemen dan pemegang saham (*Shareholders*) dan hubungan antara manajer dengan pemberi pinjaman (*bondholders*). Anthony dan Govindarajan (2005:269) menjelaskan dalam sebuah perusahaan, pemegang saham sebagai prinsipal manajemen sebagai agen untuk mengelola perusahaan dengan mengutamakan kepentingan pemegang saham.

Teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yang dikemukakan M. Eisenhardt (1989: 58, 63) yaitu manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa yang akan datang (*bounded rationality*), dan manusia selalu menghindari risiko (*risk adverse*).

Anthony dan Govindarajan (2005:269) menyatakan teori agensi mengasumsikan setiap individu bertindak dengan mengutamakan kepentingan masing-masing. Apabila kedua pihak bertindak dengan

memaksimalkan utilitasnya, dapat menjadi alasan pihak manajemen sebagai agen tidak akan selalu bertindak dengan kepentingan prinsipal. Oleh karena itu pemegang saham sebagai prinsipal harus memberikan insentif yang bersifat finansial maupun nonfinansial untuk meyakinkan manajemen agar tidak mengambil tindakan yang akan merugikan prinsipal. Pemegang saham dan manajemen memiliki perbedaan tujuan. Pemegang saham lebih mementingkan tingkat pengembalian atas investasi yang ditanamkan di perusahaan. Sedangkan manajemen lebih mementingkan pemberian kompensasi atau insentif yang memadai atas usaha pengelolaan perusahaan yang dilakukannya. Perbedaan inilah yang mengakibatkan terjadinya konflik kepentingan dalam hubungan agensi.

Selain itu, manajemen sebagai pengelola memiliki informasi mengenai perusahaan dan prospeknya dimasa depan lebih banyak dari pemegang saham. Sebagai pengelola, manajemen berkewajiban menyampaikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada prinsipal sebagai bentuk pertanggung jawaban. Akan tetapi, sering kali informasi ini tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya, ketidakseimbangan informasi antara manajemen dengan pemegang saham disebut sebagai asimetri informasi (Anthony dan Govindarajan, 2005:269).

Asimetri informasi memberikan kesempatan manajemen untuk bertindak oportunistis, yaitu tindakan yang mengutamakan kepentingan pribadi. Ahmad R. Belkaoui (2007: 186) menjelaskan terdapat dua tipe asimetri informasi, yaitu:

a) Seleksi yang Merugikan (*Adverse Selection*)

Seleksi yang merugikan (*adverse selection*) adalah jenis asimetri informasi yang timbul dimana ketika agen menggunakan informasi yang tidak dapat divertifikasi prinsipal dan mengimplementasikan tindakan yang berbeda dengan keinginan prinsipal. Oleh karena itu, prinsipal tidak dapat menentukan tindakan agen merupakan pilihan yang tepat.

b) Bahaya Moral (*Moral hazard*)

Bahaya moral (*Moral hazard*) adalah masalah infoemasi *ex-post* yang timbul ketika terjadi masalah motivasional dan konflik akibat kontrak kesepakatan pada perilaku pengganti yang tidak sempurna. Dimana satu pihak atau lebih melakukan atau akan melakukan transaksi usaha atau transaksi usaha potensial dapat mengamati tindakan-tindakan dalam menyelesaikan transaksi sedangkan pihak yang lainnya tidak.

Anthony dan Govindarajan (2005: 270-271) mengungkapkan terdapat dua cara yang dapat dilakukan untuk menangani konflik kepentingan antara prinsipal dan agen yaitu pemantauan dan kontrak insentif. Pemegang saham dapat merancang sistem pengendalian untuk memantau tindakan manajer guna mencegah tindakan agen yang bersifat oportunistik. Selain itu, untuk membatasi perilaku oportunistik agen kontrak insentif yang disesuaikan dapat dilakukan.

Masalah yang timbul karena disebabkan oleh konflik kepentingan dan asimetri informasi menyebabkan perusahaan menanggung biaya

keagenan (*agency cost*). Jensen dan Meckling (1976: 5-6) mengungkapkan terdapat tiga macam biaya keagenan (*agency cost*), yaitu

- a) Biaya Pemantauan (*monitoring cost*), yaitu biaya yang dikeluarkan dengan tujuan untuk membatasi penyimpangan yang dilakukan pihak manajer dengan mengawasi aktivitas yang dilakukan oleh manajer.
- b) Biaya kompensasi insentif (*bonding cost*), yaitu biaya yang dikeluarkan untuk memberikan kesempatan kepada manajemen agar digunakan untuk membelanjakan sumber daya yang tidak akan merugikan pemilik.
- c) Biaya kerugian residual (*residual cost*), yaitu nilai uang yang ekuivalen dengan kesejahteraan yang dialami oleh pemilik, biaya ini dianggap sebagai biaya yang timbul dari hubungan keagenan dan dinamakan biaya kerugian residual.

2.1.2 Integritas Laporan Keuangan

Dalam penelitian Fajaryani (2015) mendefinisikan integritas sebagai prinsip yang tidak memihak dan jujur, seseorang yang berintegritas tinggi memandang fakta apa adanya dan mengemukakan fakta tersebut seperti apa adanya. Menurut Mayangsari dalam Istiantoro, dkk (2018) mendefinisikan integritas laporan keuangan sebagai alat ukur laporan keuangan yang disajikan telah menunjukkan informasi yang jujur dan wajar sehingga tidak menyesatkan para pengguna dalam membuat keputusan. Menurut Dewi & Putra (2016), integritas laporan keuangan merupakan laporan yang menampilkan kondisi perusahaan yang

sebenarnya tanpa ada yang disembunyikan. Berdasarkan berbagai penelitian tersebut dapat disimpulkan integritas laporan keuangan merupakan penyajian laporan keuangan yang secara jujur menggambarkan realitas ekonomi perusahaan sesungguhnya.

Laporan keuangan sebagai hasil dari proses akuntansi dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara manajemen dengan pihak luar perusahaan tentang kondisi keuangan perusahaan atau aktivitas perusahaan selama periode tertentu (Febrilyantri, 2020). Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI, 2014) dalam PSAK No. 1 mengemukakan tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas yang bermanfaat bagi para pengguna dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Dalam kerangka konseptual *Financial Accounting Standards Board* (FASB No. 2) menyatakan tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna untuk keputusan bisnis. Sedangkan menurut Standar Akuntansi Keuangan, tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan yang bermanfaat bagi sejumlah pemakai laporan keuangan dalam mengambil keputusan ekonomi. Laporan keuangan seharusnya memberikan informasi yang berguna untuk investor dan kreditor untuk membuat keputusan investasi, kredit dan keputusan lain

sejenisnya seperti yang dinyatakan dalam *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC No. 1)

Laporan keuangan dinyatakan berintegritas apabila laporan keuangan tersebut memenuhi kualitas *reliability* (Kieso, 2001) dan sesuai dengan prinsip akuntansi. *Reliability* memiliki kualitas sebagai berikut :

1) Daya Uji (*verifiability*)

Laporan keuangan suatu entitas yang mempunyai kondisi sama dengan laporan keuangan entitas lain mendapat opini yang sama jika di audit oleh auditor yang berbeda

2) Ketepatan Penyajian (*Representational Faithfulness*)

Angka dan keterangan yang disajikan sesuai dengan apa adanya dan benar-benar terjadi

3) Netralitas (*Neutrality*)

Informasi dari laporan keuangan harus diarahkan pada kebutuhan umum pemakai, dan tidak bergantung pada kebutuhan pihak tertentu. Informasi keuangan tidak boleh menguntungkan beberapa pihak dan merugikan pihak yang mempunyai kepentingan berlawanan.

Informasi akuntansi yang memiliki integritas tinggi akan dapat diandalkan karena merupakan suatu penyajian yang jujur sehingga memungkinkan pengguna informasi akuntansi bergantung pada informasi tersebut. Oleh karena itu, informasi yang memiliki integritas tinggi memiliki kemampuan untuk mempengaruhi keputusan pembaca laporan keuangan untuk membuat keputusan (Fajaryani, 2015) ukuran integritas

laporan keuangan selama ini belum ada, tetapi secara intuitif dapat dibedakan menjadi dua yaitu konservatisme dan manajemen laba. Menurut Mayangsari dalam penelitian Fajaryani (2015) laporan keuangan yang memiliki integritas atau dapat dipercaya dinilai dengan cara penggunaan prinsip konservatisme dan penggunaan *earning management*. Informasi dalam laporan keuangan akan menyamaratakan hasil apabila laporan keuangan tersebut konservatif dan tidak melebih-lebihkan sehingga tidak ada pihak yang dirugikan akibat penyajian informasi tersebut.

2.1.3 Konservatisme Akuntansi

Menurut Fajaryani (2015) konservatisme merupakan prinsip yang penting dalam pelaporan keuangan agar pengakuan dan pengukuran aktiva serta laba dilakukan dengan penuh kehati-hatian, karena aktivitas ekonomi dan bisnis dilingkupi ketidakpastian. Pelaporan keuangan yang didasari dengan kehati-hatian akan memberi manfaat yang terbaik untuk pemakai laporan keuangan. Pengguna laporan keuangan dapat mengambil keputusan investasi atau pemberian kredit dengan tepat atas prediksi yang dilakukan dengan memuat ketidakpastian dan resiko perusahaan.

Watts dalam Fajaryani (2015) mengklasifikasikan pengukuran konservatisme sebagai berikut:

a) Model Basu

Basu (1997) menyatakan bahwa konservatisme menyebabkan kejadian kejadian yang merupakan kabar baik atau buruk terefleksi dalam laba yang tidak sama (Asimetri waktu pengakuan). Hal ini dikarenakan kejadian yang diperkirakan akan menyebabkan

kerugian bagi perusahaan harus segera diakui. Dalam modelnya Basu menggunakan model *piecewise-linear regression* sebagai berikut :

$$NI = \beta_0 + \beta_1 RET + \beta_2 NEG + \beta_3 RET*NEG + \varepsilon$$

NI adalah laba per lembar saham sebelum adanya extraordinary items. RET adalah tingkat pengembalian saham, sedangkan NEG adalah variabel dummy di mana angka 1 untuk tingkat pengembalian negatif dan 0 untuk tingkat pengembalian positif. Menurut model Basu, perusahaan menerapkan akuntansi konservatif apabila β_3 sebagai reaksi antara tingkat pengembalian dan variabel dummy menunjukkan hasil positif. Hal ini didasarkan pada asumsi pasar saham lebih cepat bereaksi terhadap bad news daripada good news (Basu, 1997).

b) Model Zhang

Pengukuran konservatisme lainnya adalah dengan menggunakan *conv_accrual* yang diperoleh dengan membagi akrual non operasi dengan total aset. Akrual non operasi memperlihatkan pencatatan kejadian buruk yang terjadi dalam perusahaan, contohnya biaya restrukturisasi dan penghapusan aset. *Conv_accrual* dikalikan dengan -1 yang bertujuan untuk mempermudah analisa. Semakin tinggi nilai *conv_accrual* menunjukkan penerapan konservatisme yang semakin tinggi juga (Fajaryani, 2015).

c) Model Givoly dan Hayn

Givoly dan Hayn memfokuskan efek konservatisme pada laporan laba rugi selama beberapa tahun dengan argumen bahwa konservatisme menghasilkan akrual negatif yang terus menerus. Akrual yang dimaksud adalah perbedaan antara laba bersih sebelum depresiasi/amortisasi dan arus kas kegiatan operasi. Semakin besar akrual negatif maka akan semakin konservatif akuntansi yang diterapkan. Hal ini dilandasi oleh teori bahwa konservatisme menunda pengakuan pendapatan dan mempercepat penggunaan biaya.

d) Model Beaver dan Ryan

Tingkat konservatisme dalam laporan keuangan dimana nilai aset understatement dan kewajiban overstatement dapat diketahui dengan menggunakan *market to book ratio*. Rasio tersebut mencerminkan nilai pasar relatif terhadap nilai buku perusahaan. Rasio yang bernilai lebih dari 1 mengidentifikasi penerapan akuntansi yang konservatif karena perusahaan mencatat nilai perusahaan lebih rendah dari nilai pasarnya. (Haniati & Fitriany, 2010)

Rasio harga pasar suatu saham terhadap nilai bukunya mengidentifikasi pandangan investor atas perusahaan. Perusahaan yang dipandang investor baik dengan memiliki laba dan arus kas aman dan mengalami pertumbuhan terus menerus dijual dengan rasio nilai buku yang lebih tinggi dibanding perusahaan dengan tingkat pengembalian yang rendah. Rasio *market to book*

value yang bernilai lebih dari 1 yang berarti bahwa investor bersedia membayar saham lebih besar dari nilai buku akuntansinya terjadi terutama karena nilai aset tidak mencerminkan inflansi ataupun *goodwill*.

2.1.4 *Corporate Governance*

Corporate governance adalah suatu mekanisme yang mengarahkan dan mengatur tata kelola perusahaan untuk memperkuat hubungan baik antara manajemen perusahaan dengan pemegang saham (Febriyanti, 2017). Penerapan *good corporate governance* yang terstruktur dan tertata baik dapat dijadikan alat pengawasan yang bertujuan untuk menghindari terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan seperti kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen dan dari pengawasan tersebut juga dapat menimbulkan informasi yang andal (*reliable*) agar terciptanya laporan keuangan yang bersifat konservatif dan memiliki integritas yang tinggi serta dapat berguna untuk semua orang banyak (Istiantoro *et al.*, 2018),

Suatu sistem yang mengatur keseimbangan dalam pengelolaan perusahaan perlu dituangkan dalam bentuk prinsip-prinsip yang harus dipatuhi untuk menuju tata kelola perusahaan yang baik. Berdasarkan surat keputusan menteri BUMN nomor : KEP-117/M-MBU/2002. Prinsip-prinsip *corporate governance* yaitu :

1) *Transparency* (keterbukaan informasi)

Transparency adalah keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan dan pengungkapan informasi material yang relevan mengenai perusahaan.

2) Kemandirian (*Independence*)

Kemandirian adalah suatu keadaan perusahaan yang dikelola secara profesional tanpa konflik kepentingan dan pengaruh yang tidak sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.

3) Akuntabilitas (*Accountability*)

Akuntabilitas adalah kejelasan fungsi, pelaksanaan, serta pertanggungjawaban manajemen perusahaan sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif dan ekonomis.

4) Pertanggungjawaban (*Responsibility*)

Pertanggungjawaban perusahaan adalah kesesuaian pengelolaan perusahaan terhadap peraturan perundangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.

5) Kewajaran (*fairness*)

Keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak pemangku kepentingan yang timbul sebagai akibat dari perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Agar laporan keuangan menghasilkan integritas laporan keuangan yang bermutu sesuai dengan prinsip *good corporate governance* maka *corporate governance* perusahaan harus mempunyai struktur yang tertata dengan baik, salah satu struktur *corporate governance* yang mempunyai peranan dan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi pengawasan adalah peranan komisaris independen, komite audit kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial (Istiantoro *et al.*, 2018).

2.1.5 Kepemilikan Institusional

Fajaryani (2015) menyatakan kepemilikan institusional adalah penjumlahan atas persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, *asset management* dan kepemilikan institusional lain) baik yang berada di dalam maupun luar negeri. Dengan kepemilikan institusional mendorong munculnya pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajer.

Jensen dan Meckling (1976:337) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peran untuk meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba.

Manurut Crutchley *et al* (1999: 194) distribusi saham dari luar seperti investor institusional dapat mengurangi *agency cost*. Penyebabnya karena kepemilikan institusional memiliki sumber kekuasaan yang mampu digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap kedudukan manajemen. Jadi kepemilikan saham atas perusahaan mencerminkan hak kepemilikan perusahaan, sehingga semakin tinggi kepemilikan yang dimiliki pihak institusional maka kontrol perusahaan akan semakin tinggi.

Adanya monitoring yang efektif dari pihak institusional menyebabkan penggunaan utang menurun, hal ini karena peranan utang merupakan sebagai salah satu alat monitoring juga. Tindakan monitoring

oleh pihak investor institusional juga dapat mengurangi perilaku *opportunistic* atau mementingkan diri sendiri yang dilakukan manajer dan membuat manajer lebih fokus perhatiannya terhadap kinerja perusahaan (Fajaryani, 2015). Monitoring tersebut juga akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham. Semakin besar kepemilikan oleh institusi keuangan maka semakin besar pula kekuatan suara dan dorongan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan (Fajaryani, 2015).

Kepemilikan institusional memiliki kelebihan yaitu memiliki profesionalisme dalam menganalisis informasi sehingga dapat menguji keandalan informasi serta motivasi yang kuat untuk melaksanakan pengawasan lebih ketat atas aktivitas yang terjadi di dalam perusahaan (Fajaryani, 2015).

2.1.6 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial dapat mendefinisikan sebagai persentase saham yang dimiliki manajemen yang secara aktif dalam pengambilan keputusan perusahaan yang meliputi komisaris dan direksi (Febriyanti, 2017). Kepemilikan saham oleh perusahaan merupakan mekanisme yang dapat digunakan agar pengelola melakukan aktivitas sesuai dengan kepentingan pemilik perusahaan.

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepentingan saham manajerial dapat membantu menyatukan kepentingan antara manajer dan pemegang saham, yang berarti semakin meningkat kepemilikan saham manajerial maka semakin baik kinerja perusahaan tersebut. Adanya kepemilikan manajerial dapat menjadi upaya dalam mengurangi masalah

keagenan manajer dan menyelaraskan kepentingan antara pihak internal dengan pemegang saham. Dalam hal ini jika proporsi kepemilikan manajerial lebih besar maka manajemen cenderung giat untuk kepentingan pemegang saham karena dirinya sendiri. Kepemilikan perusahaan juga terkait dengan pengendalian operasional perusahaan, karena semakin besar kepemilikan manajer dapat lebih leluasa dalam mengatur pemilihan metode akuntansi, serta kebijakan lain terkait dengan masa depan perusahaan.

Dalam integritas laporan keuangan kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme yang dapat diterapkan dalam meningkatkan integritas. Dengan adanya kepemilikan manajerial, manajer akan cenderung bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham karena mereka juga termasuk bagian pemegang saham, antara lain dengan tidak memanipulasi informasi yang ada dalam laporan keuangan (Vera *et al.*, 2016)

2.1.7 Komisaris Independen

Komisaris Independen merupakan suatu badan dalam perusahaan yang biasanya beranggotakan dewan komisaris yang independen berasal dari luar perusahaan dan berfungsi menilai kinerja perusahaan secara keseluruhan (Febriyanti, 2017). Komisaris independen bertujuan untuk menyeimbangkan keputusan khususnya dalam rangka perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait (Gayatri & Suputra, 2013). Adanya dewan komisaris independen dalam perusahaan dapat mempengaruhi laporan keuangan yang dihasilkan manajemen karena komisaris independen menjadi pengawas dan

melindungi hak pihak eksternal diluar manajemen, menjadi penengah dalam perselisihan yang terjadi antara manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat manajemen akuntansi untuk kepentingan masa depan perusahaan (Verya *et al.*, 2016).

2.1.8 Komite Audit

Komite audit merupakan badan yang dibentuk oleh dewan direksi untuk mengawasi pengauditan laporan keuangan (Verya *et al.*, 2016). Komite audit bertugas untuk membantu komisaris independen untuk memastikan laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku. Dengan adanya komite audit dalam suatu perusahaan, maka proses pelaporan keuangan perusahaan akan termonitor dengan baik (Gayatri & Suputra, 2013).

Dalam pembentukan komite audit paling sedikit beranggotakan tiga orang yang diketuai oleh komisaris independen perusahaan dengan anggota lainnya merupakan orang eksternal yang independen terhadap perusahaan serta menguasai dan latar belakang keuangan dan akuntansi (Febriyanti, 2017). Pengetahuan yang di kuasai komite audit diharapkan mampu memberikan pandangan mengenai masalah-masalah yang berhubungan dengan kebijakan keuangan, akuntansi dan pengendalian intern perusahaan.

Dalam pelaporan keuangan, peran dan tanggung jawab komite audit adalah memonitor dan mengawasi audit laporan keuangan, serta memastikan agar standar dan kebijakan keuangan yang berlaku terpenuhi, memeriksa ulang laporan keuangan apakah telah sesuai dengan standar dan kebijakan yang berlaku, dan apakah telah konsisten dengan informasi lain

yang diketahui oleh anggota komite audit, serta menilai mutu pelayanan dan kewajaran biaya yang diajukan auditor eksternal (Istiantoro *et al.*, 2018). Pembentukan komite audit dan komisaris independen sudah diatur dalam regulasi-regulasi yang dikeluarkan oleh Bursa Efek Indonesia dan Bapepam, antara lain sebagai berikut :

- 1) Keputusan Nomor Kep-315 / BEJ / 06/2000 perihal Peraturan Pencatatan Efek Nomor IA yang antara lain mengatur tentang Kewajiban mempunyai Komisaris Independen, Komite Audit, memberikan peran aktif Sekretaris Perusahaan dalam memenuhi kewajiban keterbukaan informasi serta mewajibkan perusahaan tercatat untuk menyampaikan informasi yang material dan relevan.
- 2) Surat Edaran Ketua Bapepam-LK Nomor SE-03 / PM / 2000 tentang Komite Audit yang berisi himbauan perlunya komite Audit dimiliki oleh setiap Emiten.
- 3) Surat Edaran Ketua Bapepam-LK Nomor SE-07 / PM / 2004 yang menyatakan dalam peraturan Nomor IX.L5 tentang pemesanan dan pelaksanaan kerja komite audit.

Dengan dibentuknya komite audit merupakan salah satu upaya auditor dalam mempertahankan independensinya. Sesuai dengan fungsi komite audit di atas, keberadaan komite audit dalam perusahaan dapat mempengaruhi kualitas dan integritas laporan keuangan yang dihasilkan (Fajaryani, 2015)

2.1.9 Leverage

Leverage merupakan pengukur besarnya aset yang dibelanjakan dari utang. Fajaryani (2015) menyatakan untuk menghilangkan keraguan para pemegang obligasi terhadap hak-hak mereka sebagai kreditur perusahaan diwajibkan untuk menunjukkan informasi laporan keuangan dengan integritas yang tinggi. Akan tetapi, semakin tinggi *leverage* perusahaan akan meningkatkan risiko yang dihadapi investor, sehingga mereka menuntut perusahaan untuk memperoleh keuntungan yang besar. Keadaan ini dapat memicu manajemen untuk melakukan manipulasi yang dapat berdampak pada Integritas Laporan Keuangan. Watts dan Zimmerman (1990: 139) menyatakan dalam hipotesis utang (*debt covenant hypothesis*) bahwa semakin tinggi utang atau semakin dekatnya perusahaan ke arah pelanggaran persyaratan utang yang didasarkan atas angka akuntansi maka manajer lebih cenderung untuk menyajikan laporan keuangan dengan integritas yang rendah melalui pemilihan prosedur-prosedur akuntansi yang memindahkan laba periode mendatang ke laba periode berjalan.

Perusahaan dengan resiko utang yang relatif tinggi memiliki ekspektasi pengembalian yang lebih tinggi ketika perekonomian normal. Dalam perekonomian memasuki masa resesi dapat menimbulkan resiko. Oleh karena itu, keputusan pendanaan melalui utang mengharuskan perusahaan membandingkan ekspektasi pengembalian yang tinggi dengan meningkatnya resiko (Brigham dan Houston, 2012: 142-143).

Brigham dan Houston (2012: 143) menyatakan pengukuran *leverage* dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain

1) Rasio Total Utang terhadap Total Aset

Rasio total utang terhadap total aset atau rasio utang (*debt ratio*) mengukur persentase dana yang diberikan oleh kreditur. Kreditur lebih menyukai rasio utang yang rendah karena semakin rendah rasio utang, semakin besar perlindungan terhadap kerugian kreditur jika perusahaan dilikuidasi. Rasio utang dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{Rasio Utang} = \text{Total Utang} / \text{Total Aset}$$

2) Rasio Kelipatan Pembayaran Bunga

Rasio kelipatan pembayaran bunga mengukur sejauh mana laba operasi dapat mengalami penurunan sebelum perusahaan tidak mampu memenuhi biaya bunga tahunannya. Pihak kreditur akan melakukan tindakan hukum apabila perusahaan mengalami kegagalan dalam membayar bunga. Rasio kelipatan pembayaran bunga dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{Rasio Kelipatan Bunga} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Beban Bunga}}$$

Kemampuan perusahaan untuk membayar bunga dapat dilihat dari rasio kelipatan pembayaran bunga tetapi rasio ini memiliki dua kelemahan. Pertama, bunga bukan merupakan satu-satunya beban tetap keuangan. Perusahaan juga berkewajiban untuk mencicil

utang dalam jadwal yang tetap. Selain itu, banyak perusahaan yang menyewa aset melalui sewa guna usaha sehingga perusahaan harus membayar sewa. Kedua, laba sebelum bunga dan pajak atau laba operasi tidak mencerminkan kas yang tersedia untuk membayar terutama apabila perusahaan memiliki beban penyusutan dan atau beban amortisasi yang tinggi.

3) Rasio Cakupan *Earnings Before Interest, Taxes, Depreciation, and Amortization* (EBITDA)

Rasio cakupan EBITDA merupakan alternatif guna mengatasi kelemahan rasio kelipatan pembayaran bunga. Rasio cakupan EBITDA menunjukkan seluruh kas yang tersedia untuk melakukan pembayaran sebagai pembilang dan seluruh pembayaran finansial yang dibutuhkan sebagai penyebut. Rasio ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{Rasio Cakupan EBITDA} = \frac{\text{EBITDA} + \text{Pembayaran Sewa Guna Usaha}}{\text{Bunga} + \text{Pembayaran Pokok} + \text{Pembayaran Sewa Guna Usaha}}$$

2.2 Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian yang dijadikan referensi penelitian yang pertama adalah Fajaryani (2015) dengan tujuan penelitian adalah mengetahui pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, *leverage* dan spesialis auditor dibidang industri terhadap integritas laporan keuangan. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2008-2013. Pemilihan sampel dilakukan dengan *Purposive sampling* dengan menyisakan 9 perusahaan sehingga data observasi berjumlah 54

sampel. Metode analisis penelitian yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan spesialisasi auditor dibidang industri berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan sedangkan *Leverage* berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan

Selanjutnya penelitian Febrilyantri (2020) dengan tujuan penelitian untuk menganalisis pengaruh *intellectual capital*, *size*, dan *leverage* terhadap integritas laporan keuangan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2015-2018. Pemilihan sampel dilakukan dengan *purposiv sampling* dengan menyisakan 13 perusahaan sehingga data observasi menjadi 52 sampel. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan hasil penelitian adalah IC dan *size* berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan sedangkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Penelitian Atiningsih & Suparwati (2018) memiliki tujuan untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit dan *leverage* terhadap integritas laporan keuangan. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2012-2016. Pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling* dan didapatkan data observasi 155 sampel. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan hasil penelitian adalah Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan, *leverage* berpengaruh

negatif terhadap integritas laporan keuangan sedangkan komite audit tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Penelitian Febriyanti (2017) bertujuan untuk meneliti pengaruh *Corporate Governance*, *leverage* dan *investment opportunity set* terhadap integritas laporan keuangan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bej periode 2014-2018. Pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling* dengan menyisakan 37 perusahaan dengan total data observasi 185 sampel. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan hasil penelitian yaitu kepemilikan manajerial, komite audit, dewan direksi, *leverage* dan *investment opportunity set* berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan sedangkan kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Penelitian Gayatri & Suputra (2013) bertujuan untuk menguji pengaruh *corporate governance* terhadap integritas laporan keuangan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bej periode (2009-2012), dengan penentuan sampel menggunakan *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan hasil penelitian yaitu, komisaris independen, komite audit, ukuran perusahaan dan *leverage* berpengaruh positif dan signifikan, namun kepemilikan institusional tidak signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Penelitian Dewi & Putra (2016) memiliki tujuan penelitian yaitu menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap integritas laporan keuangan. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2011-2013, pemilihan sampel menggunakan *purposive*

sampling. Sampel yang digunakan adalah 72 amatan. Metode analisis yang digunakan yaitu regresi linier berganda dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan komisaris independen berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan sedangkan komite audit tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Penelitian Istiantoro, Ardi dan Herry (2018) memiliki tujuan penelitian yaitu menguji pengaruh *corporate governance* terhadap integritas laporan keuangan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI pada periode 2009-2014. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan menyisakan 18 perusahaan. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan menyatakan hasil bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan, komisaris independen berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap integritas laporan keuangan, sedangkan kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan, tetapi komite audit berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Penelitian Verya (2016) dengan tujuan penelitian untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, *leverage* dan *good corporate governance* terhadap integritas laporan keuangan. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang listing di BEI pada periode 2012-2014. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan menyatakan hasil penelitian bahwa ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit dan

komisaris independen berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan, sedangkan leverage tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Penelitian Darmawan (2018) tujuan penelitian ini adalah menguji pengaruh *corporate governance* terhadap integritas laporan keuangan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan ekspor yang terdaftar di BEI pada periode 2013-2015. Dengan metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel 147 perusahaan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan sedangkan komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Penelitian Hermanto (2017) memiliki tujuan penelitian untuk menguji pengaruh *corporate governance*, kualitas audit dan *financial distress* terhadap integritas laporan keuangan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2014-2016 dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dan mendapatkan sampel 90 perusahaan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan menyatakan hasil penelitian bahwa kepemilikan manajerial, kualitas audit, *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan, sedangkan kepemilikan institusional, komite audit dan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Penelitian Pancawati (2010) memiliki tujuan penelitian ini menganalisis independensi auditor, *corporate governance* dan kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 81

perusahaan yang terdaftar di BEI pada periode 2005 sampai 2008 . teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan hasil penelitian menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan, sedangkan indenpendensi auditor, kepemilikan institusional, komisaris indenpensi, komite audit dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.



BAB III

KERANGKA BERFIKIR DAN HIPOTESIS

3.1 Kerangka Berfikir

Model Penelitian ini menunjukkan pengaruh *corporate governance* dan *leverage* terhadap integritas laporan keuangan. Integritas laporan keuangan merupakan sejauh mana laporan keuangan yang disajikan menunjukkan informasi yang benar dan jujur. Laporan keuangan digunakan sebagai alat komunikasi utama perusahaan untuk menyampaikan informasi keuangan mengenai pertanggung jawaban pihak manajemen. Oleh karena itu informasi yang memiliki integritas yang tinggi mempunyai kemampuan mempengaruhi pengguna laporan keuangan untuk membuat keputusan.

Menerapkan tata kelola yang baik dapat tercapainya laporan keuangan yang berintegritas. *Corporate governance* merupakan suatu cara untuk menjamin manajemen bertindak baik untuk kepentingan *stakeholder*. Adanya kepemilikan institusional sebagai salah satu pengukuran mekanisme *corporate governance*, memiliki tujuan untuk memonitoring keputusan yang diambil oleh manajemen agar tidak merugikan pihak pemegang saham. Dengan monitoring tersebut dapat meminimalkan konflik keagenan antara pemegang saham dengan manajemen.

Kepemilikan manajerial sebagai persentase saham yang dimiliki manajemen dan secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan yang meliputi komisaris dan direksi. Kepemilikan saham manajerial dapat membantu menyelaraskan kepentingan antara pihak internal dan pemegang

saham, yang berarti semakin meningkat porsi kepemilikan saham manajerial maka semakin baik kinerja perusahaan tersebut.

Komisaris independen merupakan bagian dari dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen dan berfungsi untuk menilai kinerja perusahaan secara keseluruhan. Komisaris independen dalam perusahaan bertujuan menyeimbangkan keputusan khususnya pemegang saham minoritas dan pihak-pihak yang terkait. Dengan begitu komisaris independen dapat meminimalkan konflik kepentingan.

Komite audit mempunyai peran mengaudit operasi dan keandalan. Dalam hal ini peran dan tanggung jawab komite audit adalah memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku, struktur pengendalian internal perusahaan dilakukan dengan baik, pelaksanaan audit internal dan eksternal dilaksanakan dengan standar audit yang berlaku, dengan tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen. Pengawasan tersebut dapat meminimalkan terjadinya manipulasi atau asimetri informasi antar pengguna laporan keuangan

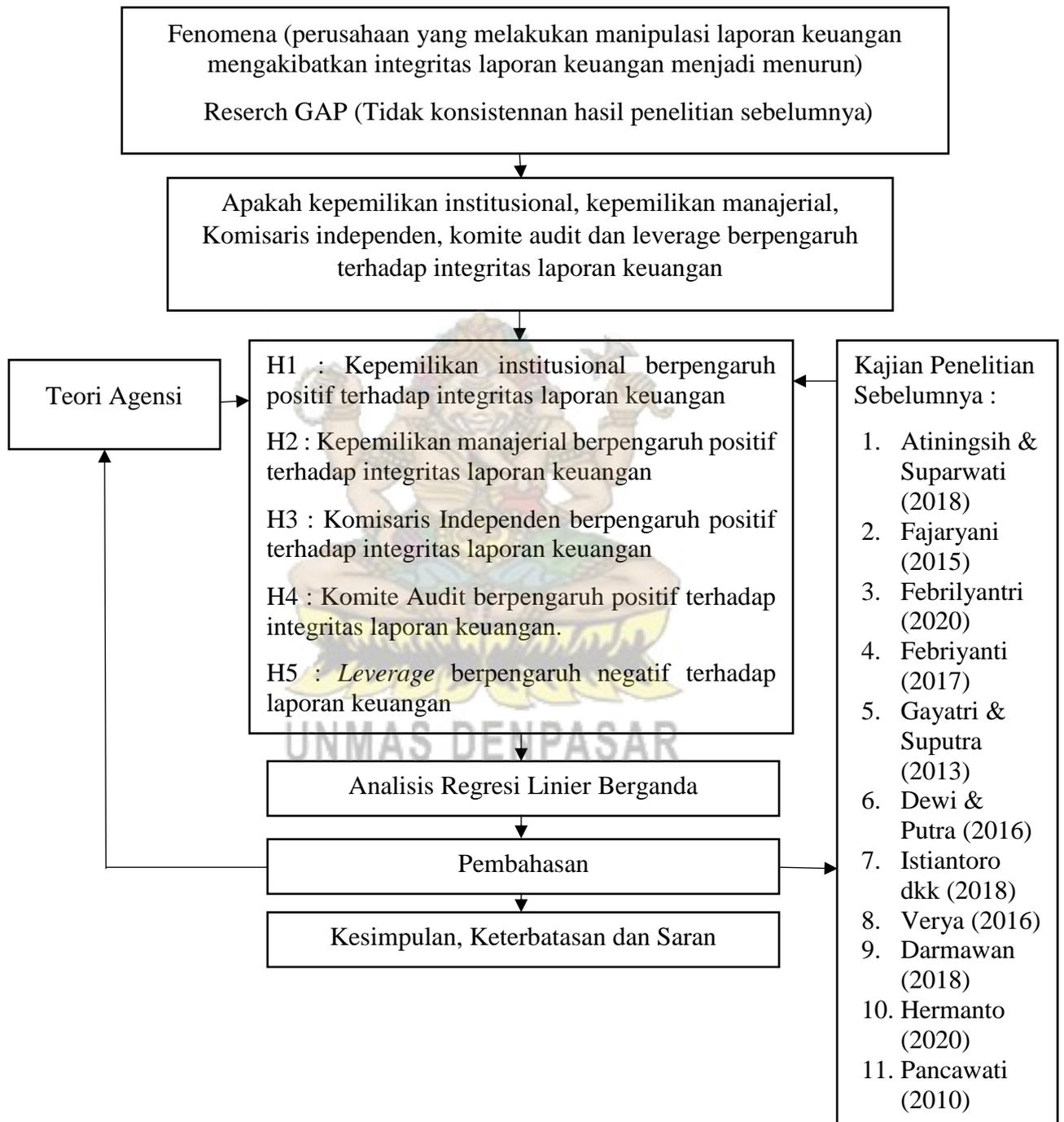
Leverage digunakan sebagai pengukur besarnya aset yang dibelanjakan dari utang. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan mengakibatkan pihak investor menuntut keuntungan yang lebih besar juga. Hal ini dapat menyebabkan pihak manajemen lebih cenderung untuk menyajikan laporan keuangan dengan integritas yang rendah. Dengan kecenderungan manajemen tersebut dapat menimbulkan tindakan oportunistik dan

mengakibatkan asimetri informasi yang juga mengakibatkan integritas sebuah laporan keuangan menjadi menjadi lemah.

Berdasarkan penjelasan diatas, bagan kerangka berpikir dapat dilihat pada Gambar 3.1 sebagai berikut



Gambar 3.1
Kerangka Berfikir Penelitian
Pengaruh corporate governance dan leverage terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan sektor pariwisata yang terdaftar di BEI periode 2017-2020

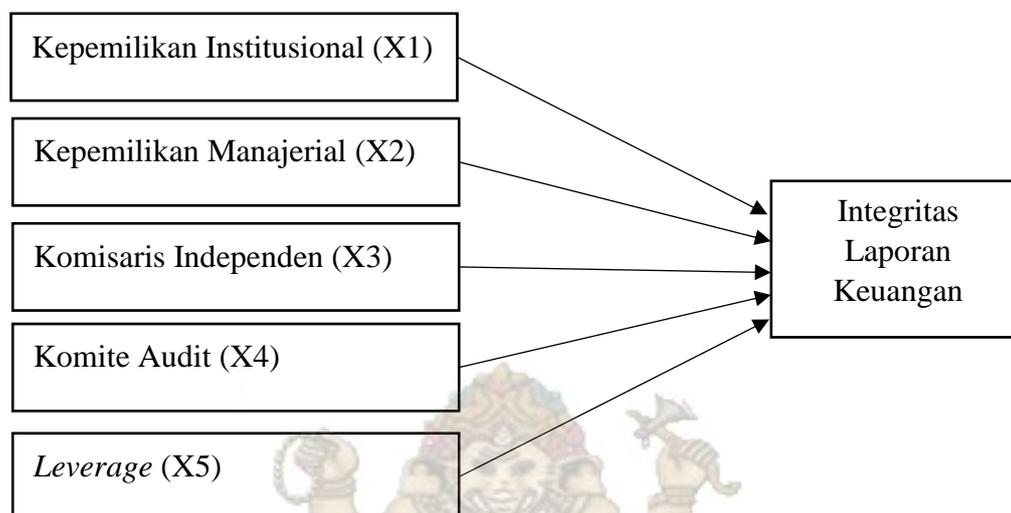


Sumber : Hasil pemikiran peneliti (2021)

Gambar 3.2

Model Penelitian

Pengaruh corporate governance dan leverage terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan sektor pariwisata yang terdaftar di BEI periode 2017-2020



Sumber : Hasil pemikiran peneliti (2021)

3.2 Hipotesis

Hipotesis penelitian yang diajukan sebagai jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

3.2.1 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Integritas Laporan Keuangan

Pengaruh kepemilikan institusional dapat mengurangi tindakan *opportunistic* manajer. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan keputusan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba. Kepemilikan saham perusahaan mencerminkan hak kepemilikan, sehingga semakin tinggi

kepemilikan yang dimiliki pihak institusional maka kontrol perusahaan akan tinggi dan mengurangi tindakan *opportunistic* manajemen

Pernyataan diatas menunjukkan semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin tinggi integritas laporan keuangan perusahaan ini sejalan dengan hasil penelitian Fajaryani (2015), Atiningsih & Suparwati (2018), Gayatri & Suputra (2013), Dewi & Putra (2016), Verya (2016) dan Darmawan (2018) menyatakan kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis pertama yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H1 : Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan

3.2.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Integritas Laporan Keuangan

Selain kepemilikan institusional kepemilikan manajerial juga dapat mengurangi perilaku *opportunistic* manajer. Adanya kepemilikan saham manajerial dapat membantu menyatukan kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Dengan adanya kepemilikan manajerial, maka manajer akan cenderung bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham karena mereka juga termasuk pemegang saham, antara lain tidak memanipulasi informasi yang ada dalam laporan keuangan.

Pernyataan diatas menunjukkan semakin tinggi kepemilikan manajerial maka integritas laporan keuangan semakin tinggi. Ini sejalan

dengan hasil penelitian Atiningsih & Suparwati (2018), Febriyanti (2017), Dewi & Putra (2016), Istiantoro (2018), Verya (2016), Darmawan (2018) dan Hermanto (2017) yang menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis kedua yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H2 : Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan

3.2.3 Pengaruh Komisaris Independen terhadap Integritas Laporan Keuangan

Komisaris mempunyai tugas untuk menilai kinerja perusahaan secara keseluruhan. Adanya komisaris independen dalam perusahaan dapat mengawasi kinerja manajemen dan melindungi hak pemegang saham minoritas. Semakin banyak komisaris independen dalam perusahaan pihak manajemen jadi terawasi dan dapat mengurangi tindakan *opportunistic* manajemen dan meningkatkan integritas laporan keuangan.

Pernyataan diatas menunjukkan semakin banyak komisaris independen maka integritas laporan keuangan semakin tinggi, ini sejalan dengan penelitian Atiningsih & Suparwati (2018), Gayatri & Suputra (2013), Dewi & Putra (2016) dan penelitian Verya (2016) yang menyatakan komisaris independen berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang ketiga yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah :

H3 : Komisaris independen berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan

3.2.4 Pengaruh Komite Audit terhadap Integritas Laporan Keuangan

Komite audit dalam sebuah perusahaan dibentuk untuk mengawasi pengauditan laporan keuangan perusahaan. Adanya komite audit dalam perusahaan bertujuan untuk membantu komisaris independen memastikan laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku. Jadi semakin banyak anggota komite audit perusahaan dapat meningkatkan pengawasan laporan keuangan dan membuat meningkatnya integritas laporan keuangan.

Pernyataan di atas menunjukkan semakin banyak anggota komite audit maka integritas laporan keuangan semakin tinggi ini sejalan dengan hasil penelitian Febriyanti (2017), Gayatri & Suputra (2013), Istiantoro (2018) dan penelitian Verya (2016) yang menyatakan komite audit berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang keempat yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah :

H4 : Komite audit berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.

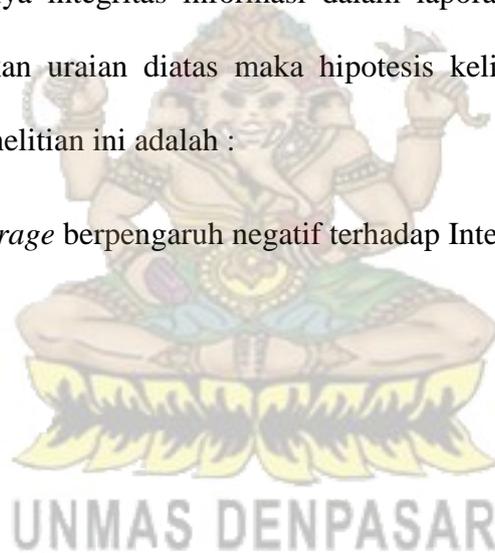
3.2.5 Pengaruh *Leverage* terhadap Integritas Laporan Keuangan

Leverage berperan sebagai pengukur besarnya aset yang dibelanjakan dari utang. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi dapat mempengaruhi pihak investor untuk menuntut perusahaan dengan

keuntungan yang lebih tinggi juga. Keadaan ini memicu manajemen untuk melakukan tindakan oportunistik yang dapat merugikan pemegang saham dan berdampak pada intrgritas laporan keuangan.

Pernyataan tersebut menunjukkan semakin tinggi *leverage* maka integritas laporan keuangan menjadi menurun, ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yaitu Fajaryani (2015) dan Atiningsih & Suparwati (2018) yang menyatakan *leverage* berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan. Jadi jika *leverage* tinggi akan menyebabkan menurunnya integritas informasi dalam laporan keuangan perusahaan. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis kelima yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah :

H5 : *Leverage* berpengaruh negatif terhadap Integritas laporan keuangan



BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020 dengan mengakses situs www.idx.co.id

4.2 Objek Penelitian

Objek Penelitian ini adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit, *leverage* dan integritas laporan keuangan.

4.3 Identifikasi Variabel

Ditinjau dari rumusan masalah dan hipotesis yang telah diuraikan maka variabel yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono 2018:39). Variabel bebas yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu
:
 - a. Kepemilikan institusional
 - b. Kepemilikan manajerial
 - c. Komisaris independen
 - d. Komite audit
 - e. *Leverage*

- 2) Menurut Sugiyono (2018 : 38) variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah integritas laporan keuangan (Y) yang diproksi menggunakan indeks konservatisme

4.4 Definisi Operasional

Definisi operasional variabel adalah suatu definisi yang memberikan penjelasan mengenai semua variabel dengan tujuan memberikan arti atau spesifikasinya. Definisi operasional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Integritas Laporan Keuangan

Integritas laporan keuangan adalah sejauh mana laporan keuangan yang disajikan memunjukkan informasi yang benar dan jujur (Fajaryani, 2015). Dalam penyajian laporan keuangan tidak ada yang disembunyikan, sehingga dapat mengetahui keadaan perusahaan saat itu. Integritas laporan keuangan dapat diukur dengan indeks konservatisme. Indeks konservatisme yang menyajikan laporan keuangan yang understated yang memiliki resiko lebih kecil dibandingkan laporan keuangan overstated. Tingkat konservatisme dalam laporan keuangan dimana nilai aset *understatement* dan kewajiban *overstatement* dapat diketahui dengan menggunakan *market to book ratio* yang mencerminkan nilai pasar relatif terhadap nilai buku perusahaan. Rasio yang bernilai lebih dari 1 mengidentifikasi penerapan akuntansi yang konservatif karena perusahaan mencatat nilai perusahaan lebih tinggi dari nilai pasar (Haniati & Fitriany, 2010).